

Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran Metode E-learning

Slamet Yuswanto
BPSDM Hukum dan HAM
yus2503@gmail.com

Abstrak

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil menegaskan adanya pengembangan kompetensi bagi setiap PNS paling sedikit 20 jam pelajaran per tahun. Salah satu pemenuhan kompetensi pegawai Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yaitu melakukan pelatihan menggunakan metode *elearning*. Materi pelatihan terkait dengan bidang teknis dan administratif. Modul merupakan salah satu bahan ajar terhadap pembelajaran pelatihan model ini. Indikator hasil belajar yang dijelaskan dalam modul sesuai dengan taksonomi *bloom* menunjukkan level pemahaman materi pembelajaran yang diharapkan. Level C1 Mengingat (Remembering), C2 Memahami (Understanding), C3 Menerapkan (Applying), C4 Menganalisa (Analysing), C5 Mengevaluasi (Evaluating), C6 Menciptakan (Creating). Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui apakah Widyaiswara sudah memperhatikan level kognitif taksonomi *bloom* dalam indikator hasil belajar ketika memberikan pembelajaran. Melalui metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan interpretif diketahui bahwa sebanyak 87% Widyaiswara menyampaikan topik diskusi yang melebihi level kognitif sehingga mereka belum memperhatikan level kognitif yang terdapat dalam indikator hasil belajar. Paling tidak terdapat 5 alasan mengapa hal itu dilakukan Widyaiswara.

Kata Kunci: *elearning*, taksonomi *bloom*, indikator hasil belajar

Deep Bloom's Taxonomy Learning Method E-Learning

Abstract

Government Regulation Number 17 of 2020 concerning Amendments to Government Regulation Number 11 of 2017 concerning Management of Civil Servants confirms that there is competency development for every civil servant at least 20 hours of lessons per year. One of the fulfillment of the competence of employees of the Ministry of Law and Human Rights is to conduct training using the *e-learning* method. Training materials related to technical and administrative fields. The module is one of the teaching materials for this model training learning. Indicators of learning outcomes described in the module according to Bloom's taxonomy indicate the level of understanding of the expected learning materials. Level C1 Remembering (Remembering), C2 Understanding (Understanding), C3 Applying (Applying), C4 Analyzing (Analysing), C5 Evaluating (Evaluating), C6 Creating (Creating). This paper aims to determine whether Widyaiswara has paid attention to the cognitive level of Bloom's taxonomy in learning outcomes indicators when providing learning. Through qualitative descriptive research methods with an interpretive approach, it is known that as many as 87% of Widyaiswara convey discussion topics that exceed the cognitive level so that they have not paid attention to the cognitive level contained in the learning outcome indicators. There are at least 5 reasons why Widyaiswara did this.

Keywords: *elearning*, bloom taxonomy, learning outcomes indicators

PENDAHULUAN

Pemenuhan pengembangan kompetensi merupakan hak setiap Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagaimana amanat Pasal 21 jo Pasal 70 ayat (1) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (ASN). Kemudian dijabarkan dalam Pasal 203 ayat (4) Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil bahwa pengembangan kompetensi bagi setiap PNS paling sedikit 20 jam pelajaran per tahun. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang mempunyai pegawai berkisar 61.000 orang akan kesulitan memenuhi hal tersebut apalagi dengan model pelatihan klasikal.

Pembelajaran model *e-learning* digulirkan dengan landasan Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 10 Tahun 2017 tentang Pendidikan dan Pelatihan dengan Metode *E-Learning*. Saat ini model pembelajaran *e-learning* telah dilakukan di BPSDM Hukum dan HAM (Kumham) serta di 3 Balai Diklat sebagai Unit Pelaksana Teknis BPSDM Kumham yaitu Balai Diklat Kumham Jawa Tengah, Balai Diklat Kumham Kepulauan Riau, dan Balai Diklat Kumham Sulawesi Utara.

Materi pelatihan pembelajaran *e-learning* meliputi berbagai pengetahuan teknis yang terdapat di Kementerian Hukum dan HAM seperti muatan teknis substansi lembaga (MTSL), hak asasi manusia, penyuluhan hukum, keimigrasian. Selain juga pengetahuan administratif seperti administrasi perkantoran, reformasi birokrasi, pelayanan publik.

Salah satu bahan ajar dalam pembelajaran *e-learning* yaitu modul. Di dalam modul dapat diketahui adanya indikator hasil belajar, yang disusun dengan menggunakan level sasaran pendidikan/pelatihan sesuai taksonomi

bloom. Konsep taksonomi *bloom* ini dikembangkan pada tahun 1956 oleh Benyamin S. Bloom dengan membagi sasaran/tujuan pembelajaran ke dalam 3 bidang yaitu kemampuan intelektual (kognitif) seperti pengetahuan, keterampilan berfikir; keterampilan (psikomotorik) seperti membuat kerajinan tangan, teknik menembak; dan perasaan/emosi (afektif) seperti sikap, konsep diri.

Level kognitif ini untuk mengukur seberapa jauh kemampuan yang dimiliki oleh pembelajar terhadap modul. Indikator hasil belajar yang dibuat berdasar taksonomi *bloom* menjadi alat ukur sekaligus panduan bagi seorang Widyaiswara dalam mengajar atau memberikan materi diskusi. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui apakah Widyaiswara sudah memperhatikan level kognitif taksonomi *bloom* dalam indikator hasil belajar ketika memberikan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan interpretif yaitu tindakan yang spesifik dan kontekstual yang bergantung pada pemaknaan sebagian orang dalam situasi sosial. (Muslim, 2016). Dengan begitu, indikator hasil belajar dalam modul dan topik/materi diskusi pembelajaran *e-learning* diinterpretasikan sesuai dengan pemahaman peneliti. Adapun sampel yang digunakan yaitu 9 mata pelatihan dari 4 pelatihan yaitu:

- Pelatihan Dasar-Dasar HAM (mata pelatihan Konsep Dasar HAM dan Instrumen HAM)
- Pelatihan Reformasi Birokrasi (mata pelatihan Hakekat RB dan Manajemen Perubahan RB)
- Pelatihan MTSL (mata pelatihan Ditjen Imigrasi/DJIM, BPHN dan Ditjen Peraturan Perundang-undangan/DJPP)

- Pelatihan Administrasi Perkantoran Tingkat Dasar (mata pelatihan manajemen arsip modern dan manajemen perkantoran modern)

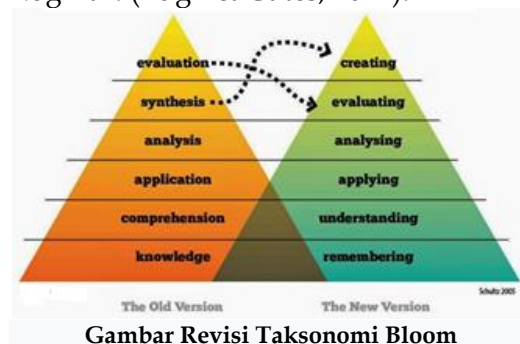
Penulis juga melakukan pengamatan (observasi) dari pembelajaran *e-learning* atas materi diskusi yang disampaikan oleh Widyaiswara sebagai pengampu mata pelatihan selama kurun waktu tahun 2019-2021 serta indikator hasil belajar yang terdapat dalam modul tiap mata pelatihan. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model naratif yaitu melakukan interpretasi terhadap materi diskusi yang disampaikan oleh Widyaiswara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Taksonomi Bloom

Sebagaimana dijelaskan di muka bahwa taksonomi *bloom* membagi 3 sasaran pendidikan/pelatihan yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Dalam tulisan ini Penulis hanya akan membatasi pada ranah kognitif (cognitive atau selanjutnya disingkat C). Taksonomi *bloom* ini mengalami perubahan/revisi pada tahun 2002

terkait dengan pengetahuan dan proses kognitif. (Pugh & Gates, 2021).



Gambar Revisi Taksonomi Bloom
(<http://nurjadinrusmin.blogspot.com>)

Pengetahuan (knowledge) mengalami perubahan menjadi mengingat (remember), pemahaman (comprehension) direvisi menjadi memahami/mengerti (understanding). Sedangkan penerapan (application) menjadi menerapkan (applying) dan analisis (analysis) menjadi menganalisa (analysing). Adapun evaluasi (evaluation) menjadi mengevaluasi (evaluating), serta sintesis (synthesis) dirubah menjadi menciptakan (creating).

Struktur dimensi proses kognitif dari taksonomi *bloom* didefinisikan sebagai berikut: (Sobral, 2021)

Mengingat (Remembering)	Memahami (Understanding)	Menerapkan (Applying)	Menganalisa (Analysing)	Mengevaluasi (Evaluating)	Menciptakan (Creating)
C1	C2	C3	C4	C5	C6
Mengenal Mengidentifikasi Mengingat Mengambil	Menafsirkan Mengklarifikasi Memparafrasekan Menerjemahkan Mencontohkan Mengilustrasikan Mengklasifikasi Mengategorikan Meringkas Memprediksi Membandingkan Mencocokkan Menjelaskan	Melaksanakan Menerapkan Menggunakan	Membedakan Mengorganisasikan Mengintegrasikan Menguraikan Mengatribusikan Mendekonstruksi	Memeriksa Mengkoordinasikan Mendeteksi Memantau Mengkritik Menilai	Menghasilkan Berhipotesis Merencanakan Merancang Memproduksi Membangun

B. Proses pembelajaran

E-learning merupakan salah satu metode pembelajaran dengan menggunakan sarana internet untuk menyampaikan materi pembelajaran dari pengajar kepada pembelajar dengan tidak ada batasan ruang dan

waktu. (M. Abu Ghurah, et.al, 2018), (Songko & Wahyono, 2014), (Salsabila et al., 2019). Proses pembelajaran model *e-learning* Kementerian Hukum dan HAM dilakukan secara *asynchronous* yaitu Widyaiswara memberikan materi pelajaran (modul, bahan tayang, bahan

ajar maupun video) dan materi diskusi (pertanyaan seputar mata pelatihan) melalui internet dan pembelajar dapat mengakses dan berdiskusi pada waktu yang berbeda.

Pembelajar merupakan PNS dengan masa kerja 1-4 tahun. Adapun pelaksanaan pembelajaran setiap mata pelatihan selama 3 JP (135 menit)

melalui diskusi antar peserta maupun dengan Widyaiswara. Pemilihan materi diskusi tergantung dari Widyaiswara. Topik diskusi yang diberikan Widyaiswara (baca: Fasilitator/F) dengan modul mata pelatihan (indikator hasil belajar) jika dihubungkan dengan taksonomi *bloom* dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Indikator Hasil Belajar / Level Kognitif (C)	Topik Diskusi/Level Kognitif (C)					
	F1	F2	F3	F4	F5	F6
Konsep Dasar HAM (menjelaskan/C2)	C2	C3	C4	C4	C3	C3
Instrumen HAM (menjelaskan/C2)	C4	C4	C4	C4	C4	C2
Hakekat RB (menjelaskan/C2)	C3	C3	C5	C4	C4	C3
Manajemen Perubahan RB (menjelaskan/C2)	C3	C4	C3	C3	C3	C4
MTSL DJ Imigrasi (menjelaskan/C2)	C4	C4	C5	C2	C4	C6
MTSL BPHN (menjelaskan/C2)	C3	C4	C4	C6	C4	C4
MTSL DJPP (menjelaskan/C2)	C3	C2	C2	C3	C4	C6
Manajemen Arsip Modern (menjelaskan/C2)	C4	C5	C3	C5	C4	C2
Manajemen Perkantoran Modern (menjelaskan/C2)	C2	C5	C3	C6	C5	C4

Dari tabel tersebut ternyata fasilitator yang memberikan topik diskusi yang sesuai dengan indikator hasil belajar dalam modul (C2) hanya 7 dari 54 orang atau sekitar 13%. Fasilitator yang termasuk di dalamnya hanya meminta pembelajar untuk *menjelaskan* atau *memahami* atas materi pembelajaran dalam diskusi. Kondisi berbeda ketika fasilitator meminta level yang lebih tinggi saat menyampaikan materi diskusi kepada pembelajar. Hal ini disebabkan antara lain, *pertama*, fasilitator menganggap pembelajar setara dengan pengalamannya. Fasilitator meletakkan ekspektasi/harapan yang tinggi terhadap pendalaman materi yang diberikan oleh fasilitator walaupun pangkat dan golongan pembelajar masih III/a. *Kedua*, fasilitator menyama-ratakan kemampuan pembelajar yang dianggap dapat *menganalisa* (C4) permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan materi pembelajaran. Permintaan melakukan analisa ini terbanyak yaitu 22 orang atau sebesar 40,7%, sementara pembelajar belum mempunyai banyak bekal untuk melakukan pekerjaan tersebut.

Ketiga, fasilitator ingin mendapatkan gambaran riil terkait dengan *pelaksanaan/implementasi* materi pembelajaran yang diberikan di tempat di mana pembelajar bekerja (C3). Materi diskusi yang meminta pembelajar untuk menerapkan materi pembelajaran sebanyak 15 orang atau 27,8%. Bahkan terdapat fasilitator yang menginginkan adanya penilaian atau evaluasi kondisi lingkungan kerja dikaitkan dengan materi pembelajaran (C5) sebanyak 6 orang atau 11,1% serta menginginkan strategi atau upaya yang perlu dilakukan terhadap permasalahan yang terkait dengan materi diskusi (C6 sebanyak 4 orang atau 7,4%). Kedua kondisi terakhir ini menurut Penulis tidak perlu dilakukan oleh fasilitator mengingat para pembelajar belum banyak menerima materi pembelajaran dan pelatihan masih bersifat dasar. Dimensi kognitif *menilai/mengevaluasi* (C5) serta *membangun/merancang* (C6) hanya bisa dimiliki oleh seorang PNS yang telah mencapai level 4 (mumpuni/advance) atau level 5 (ahli/expert) dalam standar kompetensi jabatan sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan

Reformasi Birokrasi Nomor 38 Tahun 2017. Demikian alasan *keempat*, sedangkan alasan *kelima* yaitu fasilitator kemungkinan tidak membaca indikator hasil belajar di dalam modul sehingga ketika memberikan materi diskusi sesuai dengan pemikiran yang melintas di benaknya.

PENUTUP

SIMPULAN

Salah satu bahan pembelajaran model *e-learning* yaitu modul yang diunggah pada sistem *e-learning*. Indikator hasil belajar yang ditetapkan di dalam modul memberikan batasan kemampuan pembelajar sesuai dengan level taksonomi *bloom*. Semua indikator hasil belajar di dalam modul telah ditetapkan pada level C2 yaitu *menjelaskan* yang termasuk dalam kelompok *memahami*. Namun demikian fasilitator menghendaki adanya level yang lebih tinggi dari C2 ke C3-C6 ketika memberikan materi diskusi yaitu sebanyak 87% atau dengan kata lain fasilitator belum memperhatikan level kognitif yang terdapat dalam indikator hasil belajar pada tiap modul mata pelatihan. Setidaknya terdapat 5 alasan mengapa fasilitator menghendaki pembelajar ke level yang lebih tinggi.

SARAN

Sebaiknya para Widyaiswara sebelum menyampaikan topik/materi diskusi agar melihat indikator hasil belajar sehingga dapat mengukur kemampuan pembelajar.

DAFTAR PUSTAKA

M. Abu Ghurah^{1, 2}, M. K. A. Kamarudin¹, N. A. Wahab¹, R. Umar¹, N. A. F. Nik Wan¹, H. Juahir¹, M. B. Gasim¹, A. R. Hassan¹, F. Lananan¹, A. F. Ireana Yusra¹, S. and Y. H. (2018). Special issue. Special issue. *Journal of Fundamental and Applied Sciences*, 4(1), 9–10.
<http://dx.doi.org/10.4314/jfas.v10i1s7>

Muslim. (2016). *Varian-Varian Paradigma*,

Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi. *Wahana*, 1, No.10(10), 77–85.
<https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/article/view/654>

Pugh, S. L., & Gates, J. (2021). The Application of Bloom's Taxonomy to Higher Education Examination Questions in Physics. *New Directions in the Teaching of Physical Sciences*, 16(16).
<https://doi.org/10.29311/ndtps.v0i16.3674>

Salsabila, Z., Abdurachman, E., & Marpaung, S. H. (2019). Behavior analysis of the use of e-learning using UTAUT model approach (Case study: STMIK mikroskil). *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 97(7), 1891–1901.

Sobral, S. R. (2021). Bloom's taxonomy to improve teaching-learning in introduction to programming. *International Journal of Information and Education Technology*, 11(3), 148–153.
<https://doi.org/10.18178/ijiet.2021.11.3.1504>

Songko, J. S. K., & Wahyono, T. (2014). *Perancangan Aplikasi Pembelajaran Berbasis Responsive Web Desain Studi Kasus pada Universitas Tadulako Artikel Ilmiah Program Studi Teknik Informatika Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen SatyaWacana Desember 2014 Perancangan Aplikasi Pembelaj (Issue 672009153)*.

Wahid, M. (2015). *Teori Interpretasi Paul Ricoeur (A. Arifin (ed.); I)*. LKIS.

